



INTERVENSI MEDIA PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PERUBAHAN SIKAP ANGGOTA OSIS MENGENAI PENCEGAHAN HIV AIDS

Andi Asrina, Muhammad Ikhtiar, Fairus Prihatin Idris*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Panaikang, Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231, Indonesia

*fairusprihatin.idris@umi.ac.id

ABSTRAK

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan ancaman bagi dunia termasuk Indonesia. Diperkirakan terdapat 543.100 orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di tahun 2020, hal ini tentu saja harus direspon cepat dengan upaya pencegahan, salah satunya dengan pemberian promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan HIV AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intervensi media promosi Kesehatan terhadap perubahan sikap anggota OSIS SMAN 1 Wangi-Wangi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS di Wakatobi. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan Quasi Eksperiment rancangan pre test dan post test one group design untuk menganalisis perbedaan sikap pada kelompok intervensi. Populasi adalah Siswa (i) SMA N 1 Wangi-Wangi, Sampel sebanyak 34 anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dengan Teknik total sampling Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan perubahan rata-rata sikap remaja siswa sebelum dan sesudah diberikan media promosi berupa buklet sebesar skor rata-rata 44,44 menjadi 54,50 dengan selisih skor 10,06. Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sasaran agar terjadi peningkatan pengetahuan dan merubah sikap mengenai upaya pencegahan HIV AIDS.

Kata Kunci: buklet; HIV AIDS; remaja; promosi kesehatan

HEALTH PROMOTION MEDIA INTERVENTION ON CHANGING ATTITUDE OF OSIS MEMBERS ABOUT HIV AIDS PREVENTION

ABSTRACT

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a threat to the world, including Indonesia. It is estimated that there are 543,100 people living with HIV and AIDS (PLWHA) in 2020, this of course must be responded quickly with prevention efforts, one of which is by providing health promotions to increase public knowledge and attitudes regarding HIV AIDS prevention. The purpose of this study was to analyze the effect of health promotion media interventions on changes in the attitudes of OSIS members at SMAN 1 Wangi-Wangi regarding HIV AIDS prevention efforts in Wakatobi. The research method uses quantitative methods with Quasi Experiment pre-test and post-test one group design to analyze differences in attitudes in the intervention group. The population is students (i) SMA N 1 Wangi-Wangi, a sample of 34 members of the Intra-School Student Organization (OSIS), with a total sampling technique. The results showed that there was a significant change in the average attitude of adolescent students before and after being given promotional media in the form of booklets with an average score of 44.44 to 54.50 with a difference in score of 10.06. The conclusion of this study is the importance of using the right media and in accordance with the characteristics of the target in order to increase knowledge and change attitudes regarding HIV AIDS prevention efforts.

Keywords: booklet; health promotion; HIV AIDS; youth

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki pola epidemi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang kompleks dengan sebaran wilayah yang luas serta jumlah penduduk yang besar. Terdapat lebih dari 260 juta jiwa penduduk yang tersebar di 514 kabupaten/kota dimana 90% diantaranya telah

melaporkan kasus HIV dan AIDS sehingga memiliki tantangan tersendiri dalam Pengendalian HIV. Diperkirakan terdapat 543.100 orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di tahun 2020. Pemerintah bersama masyarakat memiliki komitmen yang kuat dalam upaya pengendalian HIV AIDS untuk mencapai eliminasi HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) pada tahun 2030 (Kemenkes, 2020) .

Indonesia berupaya untuk mencapai *Ending AIDS* pada tahun 2030 sebagai bentuk komitmen bersama negara-negara lain di dunia. Beberapa langkah strategis dilakukan untuk mencapaitarget indikator SDG's, RPJMN, Renstra, triple 95, dan pencapaian Three Zeroes, yaitu tidak ada infeksi baru HIV, kemudian tidak ada kematian akibat AIDS, dan yang terakhir tidak ada stigma dan diskriminasi untuk mencapai eliminasi HIV pada 2030 mendatang (Kemenkes, 2021a). Harus diingat bahwa belum ada vaksin untuk mencegah HIV/AIDS, dan pengobatannya juga belum ada. Pencegahan sangat tergantung pada kampanye kesadaran masyarakat dan perubahan perilaku individu dalam lingkungan yang mendukung, yang memerlukan waktu dan kesabaran (Depnakertrans, 2005). Sehingga sangat perlu adanya upaya promosi Kesehatan pencegahan HIV kepada kelompok-kelompok masyarakat terutama pada kelompok usia remaja usia 15-25 tahun yang merupakan populasi rawan terinfeksi namun juga bisa dapat menjadi kelompok strategis yang menjadi contoh positif dalam lingkungan pergaulannya.

Pendekatan kepada kelompok remaja ini penting dilakukan karena pada fase tersebut, keingintahuan remaja sangat tinggi, ingin mencoba hal-hal baru, tanpa memikirkan risiko yang dapat terjadi. Masa remaja merupakan periode yang rawan ketika keputusan-keputusan untuk mempraktekkan perilaku seksual berisiko dan berpotensi menyebabkan penularan HIV & AIDS dan penyakit menular seksual lainnya sangat mungkin terjadi (Aisyah et al., 2020). Proses pematangan seksual, perkembangan pada biologis, anatomi dan fisiologi, dan kemampuan reproduksi, yang menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja terjadi dimasa ini (Moshman, 2014). Layaknya karakteristik remaja yang mudah terpengaruh, mempersepsikan sesuatu berdasarkan pemahamannya, sehingga sangat penting diberikan informasi yang benar mengenai pola penularan HIV agar terbentuk sikap positif dan tidak mudah terbawa arus dalam lingkungan pergaulannya. Adanya informasi dari sumber yang terpercaya dapat meningkatkan pengetahuan yang yang berdampak pada penerimaan sikap dan adopsi perilaku sehat. Notoatmodjo mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada sikap dan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebelum orang mengadopsi sikap dan perilaku baru (berperilaku baru) didalam diri seseorang (Notoatmodjo, 2016). Berbagai metode dan media yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan HIV pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap mengenai pola penularan HIV. Salah satu media yang menarik dengan pesan-pesan singkat, padat, mudah dipahami adalah media buklet. Pemberian promosi Kesehatan melalui media buklet merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam Pendidikan seks pada remaja (Heri, 2017).

Peningkatan jumlah HIV di Indonesia setiap tahun menjadi perhatian bersama karena terjadi disemua daerah, begitupun di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan laporan perkembangan HIV AIDS dan Infeksi Menular Seksual Triwulan I 2021, terdapat 16 kasus baru HIV di Propinsi Sulawesi Tenggara dan data dari KPAD Wakatobi ditemukan 13 kasus HIV per 2021 (Kemenkes, 2021b), dengan adanya kasus HIV, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kesehatan Wakatobi melakukan berbagai upaya pencegahan termasuk menysasar kelompok remaja yang sangat rentan terinfeksi HIV. Data awal dari Dinas Kesehatan Kabupaten

Wakatobi didapatkan bahwa penyuluhan pada remaja SMP dan SMA pernah dilakukan namun tidak terjadwal dan belum pernah dilakukan edukasi melalui buklet.

Salah satu SMAN yang merupakan sekolah pavorit dan berada di tengah kota Wakatobi adalah SMAN 1 Wangi-Wangi yang pergaulan siswa (i) nya mengikuti perkembangan zaman. Informasi dari 2 remaja SMA didapatkan bahwa HIV penyakit yang disebabkan karena pergaulan bebas namun tidak mengetahui penyebabnya dan mereka setuju jika HIV bisa menular dengan bersentuhan seperti bersalaman dan berciuman. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja dalam hal ini siswa masih minim karena kurangnya informasi yang jelas dan benar yang berdampak pada sikap yang negative mengenai HIV, sehingga sangat penting dilakukan promosi Kesehatan kepada remaja agar dapat mengubah persepsi menjadi sikap positif terkait HIV. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Intervensi media promosi kesehatan terhadap perubahan sikap Anggota OSIS SMAN 1 Wangi-Wangi mengenai pencegahan HIV AIDS di Wakatobi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Quasi Eksperiment rancangan pre test dan post test one group design untuk menganalisis perbedaan sikap pada kelompok intervensi. Populasi adalah Siswa (i) SMA N 1 Wangi-Wangi, Sampel sebanyak 34 anggota Oraganisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan Teknik total sampling. Pemilihan jumlah sampel mempertimbangkan kondisi pandemic Covid 19 dengan menggunakan protocol Kesehatan. Pre test dilakukan sebelum dilakukan intervensi menggunakan buklet dan evaluasi (post test) dengan pertanyaan yang sama melalui kuesioner setelah uji validitas dan reali bilitas dilakukan setelah intervensi untuk mengetahui pengaruh intervensi yang telah dilakukan. Analisis data dengan univariat dan Bovariat.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=34)

| Karakteristik | f | % |
|----------------|----|-------|
| Jenis Kelamin: | | |
| Laki-laki | 25 | 73,53 |
| perempuan | 9 | 26,47 |
| Usia | | |
| 15 – 18 | 18 | 61,76 |
| 19 – 22 | 13 | 38,24 |

Tabel 1 menunjukkan karekateristik responden dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 25 orang atau 73,53% dan jenis kelamin perempuan 9 orang atau 26, 47%. Usia 15-18 tahun sebanyak 18 orang atau 61,76 % dan usia 19-22 sebanyak 13 orang atau 38,24%.

Tabel 2.
Deskripsi Nilai Sikap responden

| Statistik Deskriptif Sikap | Modul | |
|----------------------------|---------|----------|
| | Pretest | Posttest |
| Rata-Rata | 44,44 | 54,50 |
| Nilai Tertinggi | 55 | 60 |
| Nilai Terendah | 35 | 41 |
| Standar Deviasi | 5,082 | 4,666 |

Tabel 2, nilai rata-rata sebelum menggunakan buklet yaitu 44,44 dan setelah menggunakan modul menjadi 54,50.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Sikap Kelompok Modul

| Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|-------------|----------------|-------|-----------------|-------|
| | f | % | f | % |
| Sangat Baik | 11 | 32,35 | 32 | 94,12 |
| Baik | 22 | 64,71 | 2 | 5,88 |
| Cukup | 1 | 2,94 | 0 | 0,00 |
| Kurang | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |

Table 3 menunjukkan distribusi jumlah responden dan presentase sikap responden pada kelompok yang menggunakan buklet. Sebelum intervensi kategori sikap responden berada pada kategori sangat baik sebesar 32,35 persen, baik 64,71 persen dan cukup sebesar 2,94 persen. Setelah intervensi perubahan sikap responden mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori sangat baik sebesar 94,12 persen dan kategori baik sebesar 5,88 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik setelah menggunakan buklet.

PEMBAHASAN

Tingginya kejadian HIV AIDS menjadi pekerjaan rumah bersama dalam target pencapaian zero kasus baru pada *Sustainable Deveopment Goals* (SDGs) tahun 2030. Upaya pencapaian target tersebut menghadapi banyak tantangan yang menjadi tanggung jawab Bersama. Salah satunya adalah masih minimnya pengetahuan remaja yang berdampak sikap negative mengenai HIV. Remaja merupakan sasaran penting dalam upaya pencegahan HIV karena merupakan kelompok usia paling besar dan paling rawan terinfeksi sehingga membutuhkan perhatian khusus terkait promosi Kesehatan agar terbentuk perilaku sehat. Asrina dan Sudirman (2020), mengungkapkan bahwa minimnya pengetahuan karena kurangnya paparan informasi terkait pola penularan HIV sehingga penting diberikan edukasi untuk merubah pengetahuan, sikap kearah adopsi perilaku positif (Asrina & Sudirman, n.d.).

Keprihatinan akan peningkatan kasus HIV setiap tahunnya menjadi perhatian semua kalangan, sehingga berbagai upaya dilakukan terutama pemberian informasi yang benar dan jelas terkait HIV. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan dalam pemberian edukasi, yakni promosi Kesehatan dengan menggunakan media yang sesuai ssaran sebagai upaya pencegahan HIV AIDS pada pelajar SMAN 1 Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan hasil penelitian responden merupakan anggota OSIS SMAN 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi sebanyak 34 siswa (i). pemilihan responden ini berdasarkan pertimbangan masih dalam situasi Covid 19 serta siswa (i) yang tergabung dalam OSIS merupakan representasi remaja dalam SMAN 1 Wangi – Wangi. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 25 orang (73,53%) laki-laki dan 9 orang (26,47) perempuan.

Beberapa studi mengungkapkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih luas pergaulannya sehingga memungkinkan mendapatkan informasi yang lebih banyak pula. Sedangkan perempuan biasanya memiliki kecenderungan lebih telaten untuk belajar dan mencari tahu mengenai hal-hal yang menjadi perbincangan termasuk tentang HIV AIDS. Berek, P. A, dkk (2019) dalam kajiannya menyatakan remaja wanita memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan teman sebaya terkait penyakit HIV/AIDS¹⁵. Berdasarkan usia, responden berada pada rentang 15-18 tahun yang mengindikasikan bahwa responden berada pada fase ingin tahu, emosi yang belum stabil dan menjunjung tinggi pertemanan. Pada fase ini sangat perlu diberikan informasi yang benar mengenai HIV agar pemahaman tidak sepotong-sepotong dan dapat menjaga diri dari lingkungan pergaulan yang negative. Selanjutnya, Berek, P.A (Berek et al., 2015). mengungkapkan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin

tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. fase remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya seperti pertemanan untuk saling beradaptasi dan menunjukkan rasa solidaritasnya (Asrina & Palutturi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan, sebelum dilakukan intervensi dengan buklet nilai rata-rata sikap remaja siswa adalah 44,44. Konten pertanyaan memuat informasi pengertian HIV AIDS, pencegahan, pola penularan dan perjalanan alamiah penyakit HIV dengan 20 jumlah pernyataan sikap. Terdapat remaja yang menyatakan bahwa bersentuhan atau berjabat tangan dengan pengidap HIV AIDS dapat tertular HIV serta menyatakan persetujuannya menghindari orang yang terinfeksi HIV. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai HIV masih sangat terbatas sehingga menimbulkan sikap penolakan dan stigma serta diskriminasi pada pengidap HIV. Notoatmodjo, mengungkapkan bahwa semakin banyak informasi yang didapatkan maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga memberikan kesadaran untuk bersikap dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2016) Data yang didapatkan adalah responden mengetahui mengenai HIV melalui media dan pernah mendapatkan penyuluhan dari petugas Kesehatan setempat, namun mereka tidak memahami secara jelas pola penularan dan upaya pencegahannya, remaja juga terkesan malu-malu untuk mencari informasi terkait HIV karena berpikir bahwa HIV adalah penyakit menular seksual yang didapatkan dari hubungan seksual sehingga kurang nyaman untuk dibicarakan (Rahman et al., 2022).

Terjadi peningkatan nilai rata-rata sikap remaja siswa setelah diberikan intervensi berupa buklet sebesar 54,50 atau terdapat selisih peningkatan skor rata-rata sebesar 10,06 dengan pre test. Hal ini dapat dijelaskan karena buklet yang diberikan merupakan materi dari Kementerian Kesehatan yang dikompilasi dan didesain menarik, singkat namun padat informasi agar tidak menimbulkan kebosanan responden saat membaca. Wulandari menyebutkan pendidikan kesehatan dengan media booklet berpengaruh meningkatkan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS karena menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh sasaran (Wulandari et al., 2020). Berdasarkan distribusi frekuensi jawaban sikap remaja siswa sebelum dan sesudah intervensi, terjadi perubahan kategori menjadi baik dan sangat baik. Tujuan utama dari buklet pada penelitian ini adalah sebagai media promosi Kesehatan mengenai pencegahan HIV AIDA berisi informasi yang mudah dipahami seperti karaktersitiknya, membuat pembaca tertarik untuk membaca sampai tuntas. Buklet ini dibagikan sehingga dapat dibaca setiap saat oleh remaja siswa (i) tersebut, apalagi post test dilakukan 5 hari setelah pemberian buklet. Pemilihan media buklet berdasarkan penelusuran berbagai studi yang telah membuktikan keefektifan media buklet dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap seseorang terkait masalah Kesehatan yang dihadapi. Mempertimbangkan sifat dasar manusia yang selalu ingin tahu mengenai sekelilingnya menggiringnya untuk mengevaluasi terhadap apa yang diamati, diketahui dan seterusnya akan mengolahnya berdasarkan apa yang dipahami sehingga seseorang harus banyak mendapatkan informasi agar memiliki persepsi yang positif karena sikap seseorang merupakan analisa yang dilakukan secara berulang terhadap suatu objek dalam hal ini khususnya terkait HIV AIDS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perubahan sikap remaja siswa anggota OSIS SMAN 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa buklet mengenai HIV AIDS dengan perbedaan skor rata-rata 44,44 menjadi 54,50 selisih skor 10,06. Hal ini menunjukkan media buklet efektif dalam merubah sikap siswa (i) mengenai HIV AIDS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai Penelitian Dasar Perguruan Tinggi ini, kepada pihak Universitas Muslim Indonesia yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam pengembangan pengetahuan dan Kepada Pemerintah Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara sebagai lokasi penelitian serta semua informan dan responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv & Aids Di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1).
- Asrina, A., & Palutturi, S. (2020). The Formation of Homosexual Behavior in South Sulawesi Province (Study on Young Homosexual in Makassar City and Bulukumba District. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 481.
- Asrina, A., & Sudirman, R. (n.d.). Efektivitas Penggunaan Media Video Learning Multimedia (Vlm) Terhadap Pengetahuan Infeksi Menular Seksual (Ims)(Studi Pada Waria Di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 91–96.
- Berek, P. A., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2015). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 4–13.
- Depnakeptrans. (2005). *Pedoman Bersama ILO/WHO Tentang Pelayanan Kesehatan HIV/AIDS*.
- Heri. (2017). Media Booklet sebagai media promosi Kesehatan peningkatan pengetahuan dan self efficacy orangtua memberikan Pendidikan seksual remaja. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(3).
- Kemendes. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024*.
- Kemendes. (2021a). *HAS 2021- Akhiri AIDS: Cegah HIV. Akses Untuk Semua*. <https://promkes.kemkes.go.id/has-2021--akhiri-aids-cegah-hiv-akses-untuk-semua>
- Kemendes. (2021b). *Laporan Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I tahun*.
- Moshman, D. (2014). Sexuality development in adolescence and beyond. *Human Development*, 57(5), 287–291.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Rahman, H., Burhan, Z., Rahman, H., B, N. H., Amir, H., Agus, A. I., Batara, A. S., & Toto, H. D. (2022). *Peningkatan Literasi Kesehatan Pada Anak Lewat Dongeng PHBS*. 2(01), 60–65.
- Wulandari, W., Sitorus, S., & Fitria, A. (2020). The Effect of Health Education through HIV/AIDS Booklet Media on Adolescent Behavior for HIV/AIDS Prevation in Darussalam Health Prevention Lhokseumawe City. *Journal La Medihealthico*, 1(5), 61–70.